**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tantanan masyarakat tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan prilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan penddidikan pada usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan naik pula.

Dalam menunjang keberhasilan penciptaan dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan sumber-sumber pembelajaran Di Taman Kanak-kanak sangat penting. Pada prinsipnya bahan-bahan belajar yang dipandang cocok bagi anak Taman Kanak-kanak adalah yang sederhana, konkret sesuai dengan dunia kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, atraktif dan berwarna. Mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat dan terkait dengan kegiatan-kegiatan bermain anak. Sumber belajar adalah segala macam yang dapat di gunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak didik maupun guru.

Setiap bangsa, setiap individu, pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan (pendidikan formal), makin banyak dan makin tinggi pendidikan maka makin baik. Dalam pendidikan formal yang biasanya memegang peranan utama ialah guru yaitu mengontrol reaksi dan respon anak didik. Anak-anak yang biasa belajar di bawah tekanan dan bila perlu dengan paksaan tertentu, kelakuannya di kuasai dan di atur dengan berbagai aturan. Kurikulum juga di tentukkan oleh petugas pendidikan bukan oleh anak didik sendiri sehingga tidak selalu bahan itu menarik minat anak, menggunakan paksaan atau macam-macam motivasi ekstrinsik.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak di rangsang sejak dini akan di temukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan yang tak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berfikir kreatif dan produktif, mandiri. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah di realisasikan berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

Salah satu metode yang dapat di pergunkan oleh guru dalam membimbing anak didik untuk meningkatkan potensi-potensi dalam dirinya khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak didik yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab. Dimana metode tanya jawab merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 s.d. 16 November 2013terhadap proses pembelajaran anak di kelsa B4 Tamana Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makasar dapat dikatakan, bahwa sebagian besar anak didik dalam kemampuan berbahasa reseptif masih belum berkembang, hal ini tampak pada saat guru menjelaskan anak tidak memperhatikan. Berbagai macam perilaku anak muncul. Ada yang mengobrol dengan teman sebangku, mencurat-coret buku gambar, membuka-buka halaman buku cerita bergambar, dan ada pula anak yang berteriak minta tolong kepada guru karena bukunya diambil temannya.

Pada waktu itu pembelajaran dilaksanakan di dalam ruangan kelas. Tampaknya, anak-anak asyik dengan dunianya masing-masing. Guru kelihatan mendapatkan kesulitan dalam menggiring anak ke dalam satu fokus kegiatan, yaitu dikuasainya kompetensi-kompetensi yang sudah dirancang melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini terbukti ketika guru melontarkan beberapa pertanyaan terkait dengan kegiatan yang sedang berjalan, anak-anak tidak mampu menjawab sesuai harapan. Bahkan di antara mereka ada yang sama sekali tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Meskipun pertanyaan tersebut sangat sederhana. Anak hanya diminta untuk menyebutkan kata terakhir yang guru sampaikan. Kita harus mencintai lingkungan dan menjaga kebersihan. Caranya membuang sampah di tempatnya.

Setelah menyampaikan kalimat tersebut, guru bertanya kepada salah seorang anak, “Di mana kita harus membuang sampah? Anak yang ditunjuk tidak mampu menjawab. Kemudian diteruskan ke beberapa anak berikutnya berturut-turut sampai empat orang. Keempat-empatnya tidak dapat menjawab. Guru kelihatannya penasaran. Dia mengulang pertanyaan yang sama ditujukan kepada anak lain (anak keenam). Anak ini baru dapat menjawab, “Di tempatnya”. Guru pun bertanya kepada anak ke tujuh, ke delapan, sembilan, sampai dengan anak ke tiga belas, “Di mana kita harus membuang sampah? Ternyata jawabannya sama, yaitu, “Di tempatnya.”.

Kejadian-kejadian yang sama terus berulang pada kegiatan pembelajaran lainnya yang dilakukan guru di dalam ruangan dengan dominasi guru menjelaskan bergaya metode ceramah. Kelas tidak di-*setting* dalam suatu hubungan interaktif dialogis sehingga anak tidak merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan teralihkan unuk menciptakan dunianya sendiri: mengobrol, bercanda, atau bermain. Selain itu, kegiatan pembelajaran lebih terkonsentrasi pada sebuah ruangan sehingga anak terlihat bosan dan jenuh dalam tembok-tembok kelas.

Mencermati hasil observasi diatas, peneliti tertarik untuk mengatasi situasi tersebut dengan menyodorkan sebuah solusi untuk menghasilkan hubungan interaktif dialogis antara anak dengan guru sehingga kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang. Untuk tujuan itu, peneliti mengusulkan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran sebagai pengganti metode bergaya ceramah. Sedangkan untuk menciptakan suasana menyenangkan, santai namun mampu mendorong anak untuk merasa terlibat dalam kegiatan pembelajaran diusulkan agar guru menerapkan kegiatan karya wisata, pembelajaran tidak melulu terjebak dalam empat dinding kelas.

Dua hal diatas, metode tanya jawab dan kegiatan karya wisata digabung sekaligus dengan fungsi yang berbeda. Metode tanya jawab diterapkan untuk menjalankan fungsi hubungan interaktif dialogis antara guru dan anak, bahkan antar anak dengan anak. Sedangkan, kegiatan karya wisata diterapkan agar suasana pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan sehingga hubungan interaktif dialogis yang dibangun dengan metode tanya jawab tersebut semakin efektif dan efesien. Dengan kata lain, dalam suasana gembira (karya wisata) anak dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan (metode tanya jawab) sehingga kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menjadi sangat tertantang untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan bahasa reseptif anak dengan menerapkan metode tanya jawab dan karya wisata. Selanjtnya, peneliti berdiskusi dengan guru Taman Kanak-kanakTeratai Universitas Negeri Makasar, kelompok B4, dan hasilnya guru Taman Kanak-kanak tersebut bersedia membantu peneliti menjadi informan sekaligus subjek dalam penelitianyang bertajuk“Metode Tanya Jawab pada Kegiatan Karya Wisata dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Maksassar”.

Berkarya wisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat mendorong membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal secara lebih mendalam dan juga konkret dimana dapat memperluas informasi anak yang telah di peroleh di kelas, memberikan pengalaman nyata pada anak dan menambah wawasan anak. Selain itu dengan karya wisata dapat meningkatkan perbendaharaan kata dan bahasa anak. Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbitrer dan manusiawi. Mencakup cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, likisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Dan semua itu akan lebih maksimal lagi jika dipancing dengan tanya jawab (interaktif dialogis) selam kegiatan karya wisata itu berlansung.

Membicarakan perkembangan bahasa anak berarti kita harus membantu pertumbuhan bahasa.

Bromely (Dhieni, 2008:1.19) mengatakan:

Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi yang menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditunjukkan kepada anak tersebut. Sedangkan bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Bahasa reseptif merupakan salah satu tahap perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak, dengan bahasa reseptif diharapkan anak mampu menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka.

Pada dasarnya tujuan bahasa reseptif adalah kegiatan yang disengaja, direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini tentu berbeda dari sekedar mendengar, karena mendengar belum tentu disengaja dan direncanakan sehingga apa yang didengar muda di lupakan atau lewat begitu saja. Akan tetapi dalam menyimak, seseorang dapat lebih memahami apa yang didengar.

Karya wisata bisa digunakan sebagai pelengkap materi pokok yang di pelajari di kelas atau dari buku-buku. Dari sudut didaktis karya wisata banyak mempunyai kebaikan seperti membangkitkan minat, aktifitas, dan sebagainya. Dengan berkarya wisata anak mampu menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara, terutama setelah distimulasi dengan pertanyaan-pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru kepada mereka, dari mereka kepada guru, atau dari mereka kepada mereka.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Metode Tanya Jawab pada Kegiatan Karya Wisata dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar”?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasrakan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitianini adalah metode tanya jawab pada kegiatan karya wisata dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan diadakan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini pada waktu yang akan datang
3. Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam peningkatan kemampuan belajar anak khususnya dalam hal aspek peningkatan bahasa dan sosial.
4. Manfaat Praktis
5. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai metode tanya jawab pada kegiatan karya wisata dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.
6. Bagi guru/pendidikan, metode tanya jawab yang digabung dengan kegiatan karya wisata dapat dijadikan salah satu alternatif solusi dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya bagi guru di lingkungan Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.
7. Bagi anak Taman Kanak-kanak, metode tanya jawab pada kegiatan karya wisata merupakan salah satu bentuk layanan guru/institusi yang dapat mereka akses/terima dalam mengembangkan kemampuanbahasa reseptif mereka, khususnya anak-anak di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.